

## Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Tokoh Elio dalam Novel 2,578.0 km Karya Ayu Nugraheni

Felisa Dwi Utami Putri<sup>1)</sup>, Nurfithri<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

\*E-mail : [felisdwi525@gmail.com](mailto:felisdwi525@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfithriucu@gmail.com](mailto:nurfithriucu@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode serta pentingnya mengkaji praktik berbahasa oleh tokoh Elio dalam karya sastra berupa novel berjudul 2,578.0 km karya Ayu Nugraheni. Analisis jenis alih kode pada penelitian ini mengacu pada klasifikasi Poplack (1980), sedangkan campur kode mengacu pada teori Muysken (2000). Selain itu, fungsi alih kode dijelaskan berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Gumperz (1982) dan fungsi campur kode oleh Suwito (1983). Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiolinguistik melalui metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik simak-catat, serta melakukan analisis pada data berupa dialog tokoh Elio yang berisi alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan terdapat total 44 tuturan yang memuat praktik alih kode dan campur kode dengan jenis alih kode *tag switching* dan campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) tidak muncul dalam data. 21 tuturan dari total data merupakan alih kode dan 23 lainnya adalah campur kode dengan data dominan berdasarkan jenis alih kode adalah *intra-sentential switching* sebanyak 14 tuturan dengan persentase 32%. Penyisipan (*insertion*) menjadi jenis campur kode yang paling banyak muncul yaitu 18 tuturan dengan persentase 41%. *Message qualification* dan fungsi untuk menunjukkan keakraban (*intimacy*) menjadi fungsi sosial alih kode dan campur kode yang mendominasi temuan sebanyak 12 tuturan dan 7 tuturan. Cerminan identitas sosial tokoh Elio yang ditunjukkan melalui praktik peralihan kode dan pencampuran kode dalam tuturannya dilatarbelakangi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan komunikasi, serta latar sosial dan budaya tokoh Elio.

**Kata kunci:** alih kode, campur kode, fungsi sosial, novel, sosiolinguistik



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen vital dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Mahesti & Jaya, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta arus globalisasi yang semakin maju, penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari khususnya di kalangan generasi muda, mengalami pergeseran dan digantikan oleh ragam bahasa informal yang dikenal dengan bahasa gaul. Pergeseran ini memunculkan praktik pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Dermayani dkk (2024), mencatat bahwa maraknya penggunaan bahasa gaul dan pencampuran dua bahasa atau lebih dalam interaksi generasi muda berkontribusi terhadap berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi kontemporer.

Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut tampak dalam praktik pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Salah satu contoh yang populer adalah fenomena “Bahasa Jaksel”, yaitu variasi bahasa yang berkembang di kalangan remaja Jakarta Selatan dengan menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fenomena kebahasaan ini ditandai dengan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau satu tuturan (Prastiwi, M. 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya penutur muda tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citra diri dan menunjukkan afiliasi sosial tertentu. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa praktik kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa digunakan, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik.

Janet Holmes (2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari fungsi sosial bahasa serta bagaimana bahasa digunakan untuk mengemukakan makna sosial. Holmes juga berpendapat bahwa sosiolinguistik menjelaskan mengapa manusia berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam kajian sosiolinguistik, identitas penutur juga dipahami sebagai bagian dari interaksi bahasa. Bucholtz & Hall (2005) menjelaskan bahwa pilihan kode dapat mengindeks posisi sosial, afiliasi budaya, dan latar pendidikan penutur. Pandangan ini digunakan dalam

---

penelitian untuk melihat bagaimana alih kode dan campur kode tokoh mencerminkan identitas sosialnya.

Dalam kajian sosiolinguistik, praktik penggunaan beberapa bahasa dikenal dengan istilah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Hymes (1974) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggunaan bergantian dari dua bahasa atau lebih, variasi bahasa, atau gaya bicara dalam satu interaksi. Praktik peralihan bahasa atau alih kode dipahami sebagai strategi komunikatif yang mencerminkan kompetensi linguistik serta sensitivitas penutur terhadap konteks sosial (Yow et al., 2018). Sementara itu, campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa lain ke dalam satu tuturan tanpa adanya peralihan situasi tutur secara menyeluruh (Suwito, 1983). Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh kemampuan linguistik dan pengetahuan penutur terhadap bahasa yang digunakan, sehingga pemilihan unsur bahasa tertentu mencerminkan kompetensi dan latar belakang penuturnya (Syafryadin & Haryani, 2020).

Fenomena peralihan kode dan pencampuran kode tidak terbatas pada interaksi lisan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk novel. Dalam karya sastra, penggunaan dua bahasa sering dipakai untuk memperkuat karakter tokoh, menjelaskan latar belakang sosiokultural, dan memberikan kesan realisme dalam dialog (Inayah et.al., 2023). Salah satu karya sastra yang menampilkan fenomena tersebut adalah novel berjudul *2,578.0 km* karya Ayu Nugraheni. Novel tersebut mengisahkan perjalanan dua tokoh utama yang melakukan tur ke Eropa sebagai bentuk pelarian dan refleksi diri atas persoalan pribadi yang mereka hadapi (Widuri et al., 2024). Dialog-dialog dalam novel tersebut menunjukkan praktik peralihan kode dan pencampuran kode yang menarik untuk diteliti, khususnya pada dialog tokoh Elio. Penggunaan dua bahasa dalam tuturan tokoh Elio dapat mengungkapkan aspek-aspek karakter, emosi, serta hubungan sosialnya dengan tokoh lain.

Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode bahasa dapat dijelaskan melalui dua praktik utama, yaitu pergeseran kode pada situasi tertentu (*switching*) dan penyisipan unsur bahasa lain dalam tuturan (*mixing*). Poplack (1980) membagi alih kode dalam tiga jenis berdasarkan posisi dan cara terjadinya peralihan bahasa, yaitu *tag switching*, *inter-sentential switching*, dan *intra-sentential switching*. Sementara itu, Muysken (2000) mengemukakan bahwa campur kode dapat terjadi melalui proses penyisipan (*insertion*), peralihan (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen

(*congruent lexicalization*). Selain bentuk dan jenisnya, fungsi alih kode dan campur kode juga menjadi aspek penting dalam analisis. Gumperz (1982) menjelaskan bahwa alih kode dapat berfungsi untuk berbagai tujuan, seperti menandai siapa lawan bicara (*addressee specification*), menambahkan ekspresi emosional atau (*interjection*), mengutip ucapan (*quotation*), mempertegas maksud tuturan (*reiteration*), memberikan penjelasan lanjutan (*message qualification*), dan menunjukkan perbedaan antara pernyataan pribadi dengan pernyataan yang bersifat umum atau formal (*personalization vs objectivization*). Di sisi lain, Suwito (1983) menyatakan bahwa campur kode dapat berfungsi untuk menunjukkan keakraban (*intimacy*), prestise sosial, penyesuaian konteks, serta mengisi kekosongan leksikal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti fenomena peralihan kode dan pencampuran kode dalam novel sebagai objek penelitian. Penelitian oleh Adzam (2024) dan Rosnaningsih (2019) menunjukkan bahwa peralihan bahasa Indonesia dan Inggris dalam novel sering digunakan untuk menegaskan identitas sosial dan budaya tokoh. Penelitian oleh Inayah (2023) dan Yusnan (2020) memperluas kajian dengan melibatkan bahasa Arab dan Betawi, yang menekankan pengaruh keberagaman latar kebahasaan terhadap penggunaan alih kode dan campur kode dalam membangun karakter tokoh. Selain itu, penelitian Zulfaida (2024) menambahkan unsur bahasa Prancis serta menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berperan sebagai strategi komunikasi untuk menampilkan keahlian, kedekatan, serta identitas sosial tokoh dalam teks sastra.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis jenis dan fungsi alih kode serta campur kode secara umum dalam sebuah novel. Penelitian yang secara khusus menyoroti penggunaan alih kode dan campur kode pada satu tokoh dengan latar sosial tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis, bentuk, dan fungsi alih kode serta campur kode yang digunakan oleh tokoh Elio dalam novel 2,578.0 km karya Ayu Nugraheni, serta mengkaji bagaimana praktik kebahasaan tersebut merefleksikan identitas sosial tokoh secara lebih mendalam dan kontekstual.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan kondisi yang alamiah. Metode ini memungkinkan

penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena kebahasaan, khususnya peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*) dalam konteks penggunaannya (Sugiyono, 2013). Sumber data utama adalah novel setebal 306 halaman berjudul 2,578.0km karya Ayu Nugraheni yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Lovable x Bhumi Anoma. Mekanisme yang digunakan dalam metode deskriptif kualitatif juga terkait dengan tujuan dari penelitian. Novel 2,578.0km karya Ayu Nugraheni dipilih sebagai sumber data karena gaya komunikasi karakter-karakternya khususnya Elio yang mencerminkan kebiasaan berbahasa berdasarkan sejumlah faktor, seperti latar tempat hingga latar belakang sosial buku tersebut. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk secara konsisten serta menyeluruh mengamati fenomena linguistik seperti peralihan kode dan pencampuran kode tanpa harus melakukan intervensi. Selain itu, pemilihan sumber data pada penelitian berdasarkan pada perbedaan linguistik yang tidak selalu muncul dalam data lisan atau spontan, tetapi dapat muncul dalam teks sastra.

Metode simak-catat yang dikemukakan oleh (Subroto, 1992) digunakan untuk mengumpulkan data dari novel yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan simak dan catat melibatkan perhatian yang cermat terhadap komponen linguistik yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian mencatat dengan saksama sumber data yang diperlukan. Fase simak dalam proses pengumpulan penelitian membutuhkan pembacaan menyeluruh dan metodis dari seluruh novel untuk memeriksa dialog yang mengandung fenomena linguistik seperti peralihan kode (*code-switching*) dan pencampuran kode (*code-mixing*). Setelah itu, setiap pernyataan yang dibuat oleh tokoh Elio yang relevan dengan tujuan penelitian dicatat dengan cermat.

Analisis dari data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan model dari Miles & Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapannya dalam penelitian ini dengan memilah data yang sudah dikumpulkan berdasarkan jenisnya yaitu tuturan alih kode dan tuturan campur kode serta mengeliminasi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan penyajian data berupa tabel dan uraian data yang sudah dikelompokkan, kemudian melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang telah ditemukan dalam penyajian data sebelumnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah proses pengumpulan data, ditemukan 21 tuturan tokoh Elio dalam novel 2,578.0 km yang memuat praktik peralihan kode yang dianalisis berdasarkan klasifikasi Poplack (1980). Hasil analisis menunjukkan jenis alih kode *inter-sentential switching* dan *intra-sentential switching* muncul dalam data, tetapi jenis alih kode *tag switching* tidak muncul dalam data. Kemudian pada pencampuran kode yang dianalisis menggunakan teori Muysken (2000), ditemukan 23 data yang mengandung campur kode pada tuturan tokoh Elio. Pada jenis campur kode, penyisipan (*insertion*) dan alternasi (*alternation*) muncul di dalam data, namun jenis campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) tidak muncul. Pembahasan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh tokoh Elio dalam merefleksikan identitas sosialnya.

**Tabel 1. Jenis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel 2,578.0km Karya Ayu Nugraheni**

No	Kategori	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Alih Kode	<i>Tag Switching</i>	-	0%
2.	Alih Kode	<i>Inter-sentential Switching</i>	7	16%
3.	Alih Kode	<i>Intra-sentential Switching</i>	14	32%
4.	Campur Kode	<i>Insertion</i>	18	41%
5.	Campur Kode	<i>Alternation</i>	5	11%
7.	Campur Kode	<i>Congruent Lexicalization</i>	-	0%
Total Data			44	100%

### 3.1 Alih Kode Dan Fungsinya

#### *Inter-sentential switching*

Di dalam jenis alih kode *inter-sentential switching* ini, terdapat 7 data yang ditemukan, yaitu:

- Tuturan 1     “Hai Juni, gue Elio. *I found your book in Le Vrai yesterday*” (Halaman 35)
- Tuturan 2     “Lumayan. *Give and take nine years*” (Halaman 41)
- Tuturan 3     “*I mean, that’s the truth, no sugarcoating.* Semua orang di dunia ini masih tersesat, kok. Kalo mereka keliatan mapan dan seneng di dalam keadaan mereka sekarang, ya berarti mereka pinter nyembunyiin aja.” (Halaman 60)
- Tuturan 4     “Kalo mau tidur, tidur aja, ya. *I’ve been told I have the perfect shoulder length for people to sleep on,*” (Halaman 124)
- Tuturan 5     “Maaf, ya, jun. *I hope I wouldn’t lose you in the crowd again.*” (Halaman 140)

---

Tuturan 6     “Lo bener, *by the way*. *I’ve never painted myself as th hero or the main character is my stories, I’ve always felt like I led a very very normal life.*” (Halaman 177)

Tuturan 7     “Tadi lo nanya, kan, nama mantan gue, *it’s Julie. I think it’s only fair for you to know because I know the name of your ex, too,*” (Halaman 178)

Tuturan 1 sampai tuturan 7 merupakan jenis alih kode *inter-sentential switching* karena terjadi peralihan dua bahasa dalam kalimat terpisah atau antar kalimat. Adapun fungsi dari alih kode pada tuturan 1, 2, dan 3 adalah *message qualification*. Hal ini disebabkan oleh tokoh Elio yang menggunakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk menjelaskan dan memberi detail tambahan dari pesan utama yang ingin dia sampaikan kepada lawan bicaranya. Selanjutnya, fungsi alih kode pada tuturan 4 adalah *quotation*, sebab peralihan bahasa pada tuturan tersebut merupakan bentuk pengulangan ucapan tokoh Elio yang pernah ia katakan sebelumnya. Kemudian untuk tuturan 5, 6 dan 7, fungsi alih kodenya adalah *personalization vs objectivization*, hal ini didasarkan pada penggunaan peralihan bahasa oleh tokoh Elio pada tuturan tersebut adalah untuk membedakan bagian bahasa yang bersifat pribadi dengan bagian yang bersifat informatif.

### ***Intra-sentential switching***

Di dalam jenis alih kode *intra-sentential switching* ini, terdapat 14 data yang ditemukan, yaitu:

Tuturan 1     “Ya gue nemu aja buku lo, Jun, *you have your name written on the cover? Hello? Earth to Juni?*” (Halaman 59)

Tuturan 2     “Yaaa, nggak, sih. Tapi *I’d rather sleep uncomfortably rather than make you feel uncomfortable.*” (Halaman 94)

Tuturan 3     “*Well, yes and no.* Gue putus, sih, udah setahun yang lalu. Itu masih bisa dianggep baru, nggak, sih?” (Halaman 98)

Tuturan 4     “Katedral ini dibikin buat Saint Eulalia, pelindung Barcelona. Orang-orang percaya dia mati syahid pas umur tiga belas, *that’s why there are thirteen geese in here at all times. For her.*” (Halaman 105)

Tuturan 5     “Iya, cuman *it would’ve been grand if he could see it before he passed.*” (Halaman 109)

Tuturan 6     “Ya, nggak tau, deh. *It’s complicated between my ex and I.*” (Halaman 112)

Tuturan 7     “Di situ letak masalahnya, *I’m incapable of loving.*” (Halaman 115)

Tuturan 8     “Juni, lo kenapa? *Are you okay? Did anything bad happen to you?*” (Halaman 136)

---

- 
- Tuturan 9 “*Is this okay?* Cuman buat bantu lo masuk doang, kok.” (Halaman 158)
- Tuturan 10 “Karena emang gue ngerasa hidup gue, tuh, biasa-biasa aja, *below average in terms of fun.*” (Halaman 177)
- Tuturan 11 “New York University, gue ngambil *English lit with an interest in Creative Writing.*” (Halaman 177)
- Tuturan 12 “Ada, tapi tiga tahun pertama, gue emang nggak ngapa-ngapain, *and then I met my ex.*” (Halaman 177)
- Tuturan 13 “Ini belum jam sepuluh pagi dan lo udah pengen ngomongin tentang masyarakat patriarki dan gimana Hollywood ngebantuin nyebarin agenda misogynis? *Can I at least have coffe first?*” (Halaman 179)
- Tuturan 14 “Soalnya seru. Lo kalo digangguin nggak pernah marah juga, *and it shows a part of you that I rarely see.*” (Halaman 185)

Tuturan 1 sampai 14 merupakan jenis alih kode *intra-sentential switching* karena terjadi peralihan dua bahasa dalam satu rangkaian kalimat tanpa jeda atau pergantian struktur kalimat baru. Untuk fungsi alih kode pada tuturan 1 dan 3 adalah *interjection*, sebab peralihan bahasa yang digunakan oleh tokoh Elio adalah sebagai sisipan ungkapan spontan ataupun ekspresi pendek dalam tuturan yang ia gunakan. Selanjutnya, fungsi alih kode untuk tuturan 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, dan 12 sebagai fungsi alih kode yang paling sering muncul pada jenis *intra-sentential switching* yaitu *message qualification*, ini didasarkan pada peralihan bahasa yang digunakan oleh tokoh Elio pada tuturan tersebut untuk menjelaskan dan memberi detail tambahan dari pesan utama yang ingin dia sampaikan kepada lawan bicaranya. Kemudian pada tuturan 8 fungsi alih kodenya adalah *addressee specification*, hal ini berdasarkan pada penggunaan alih bahasa dalam tuturan tersebut untuk menandai kepada siapa kalimat tersebut ditujukan. Terakhir, fungsi alih kode pada tuturan 13 dan 14 adalah *personalization vs objectivization*, sebab peralihan bahasa yang digunakan oleh tokoh Elio adalah untuk membedakan bagian bahasa yang bersifat pribadi dengan bagian yang bersifat informatif.

### 3.2 Campur Kode Dan Fungsinya

#### Penyisipan (*Insertion*)



---

Di dalam jenis campur kode penyisipan (*insertion*) ini, terdapat 18 data yang ditemukan, yaitu:

- Tuturan 1     “Nggak, pede banget, siapa juga yang *stalk*? Kemarin tuh gue ngopi di sana juga sambil nyebat, terus pas lo udah pergi, gue mau bayar dan ngeliat jurnal lo ketinggalan. Udah, deh, jadinya gue balikin.” (Halaman 36)
- Tuturan 2     “Mahal, sih, Jun, nggak *worth it* karena mereka udah ngasih transportasi umum juga” (Halaman 40)
- Tuturan 3     “Candaan *legend* itu, nggak bisa disamain kayak *jokes* lo” (Halaman 43)
- Tuturan 4     “Iya, *of course*, jadi rasanya tuh, lo udah nyia-nyaiin waktu lo idup selama ini, gitu, kan?” (Halaman 60)
- Tuturan 5     “Makanya kalo mau jalan sama gue, tuh, *notification center* lo dihapus dulu, keliatan dari tadi kalo belum lo baca chat-nya.” (Halaman 68)
- Tuturan 6     “Jawab aja, bilang kalo lo lagi nggak *mood* ngobrol sama dia,” (Halaman 70)
- Tuturan 7     “Oke, jangan lupa *packing* karena besok udah mau ke Barcelona. Sama liat jurnal lu nanti.” (Halaman 75)
- Tuturan 8     “Yes, kok, lo tau? Keren banget langsung dapet gitu.” (Halaman 90)
- Tuturan 9     “Iya, gue juga pusing kalo tidur di *moving vehicles*, jadi santai aja, sih.” (Halaman 94)
- Tuturan 10     “Nggak. Gue, mah, *go with the flow*, emang lo?” (Halaman 105)
- Tuturan 11     “Mau roti prata, nggak? Tadi gue ngecek *maps* terus ada di dekat hotel kita, nanti lo langsung naik aja, gue beliin buat bekel ke Milan besok.” (Halaman 110)
- Tuturan 12     “Itu, kan, *story* bukan *post*.” (Halaman 113)
- Tuturan 13     “Sayang banget *human greed* ngerusak banyak banget hal di dunia yang padahal seharusnya bisa dinikmatin banyak generasi setelahnya.” (Halaman 130)
- Tuturan 14     “Nope, harusnya di Milan kemaren sebelum berangkat kita nyari dulu.” (Halaman 148)
- Tuturan 15     “Dibilangin gue penulis, jadi gue sering *research* tentang hal-hal yang nggak penting gitu biar menghayati semuanya.” (Halaman 155)
- Tuturan 16     “Gue kira gue yang *observant* di sini, tapi ternyata lo juga,” (Halaman 176)

---

Tuturan 17 “Ngak kayaknya. Dia, mah orangnya *humble* banget. Kalo gue jadi dia juga gue sombong. Untung aja pinternya nurun ke dia, bukan ke gue.” (Halaman 180)

Tuturan 18 “Seru, sih, tapi, ya, *overly-romanticized* aja. Tapi seruan Eropa, kok.” (Halaman 202)

Berdasarkan 18 data tuturan yang telah diuraikan sebelumnya, tuturan 1 sampai 18 tergolong dalam jenis campur kode penyisipan (*insertion*), hal ini berdasarkan pada tuturan 1 sampai 18 terjadi penyisipan unsur bahasa asing berupa kata, dan juga frasa ke dalam struktur kalimat. Adapun fungsi dari campur kode pada tuturan 1, 7, 11, dan 12 adalah untuk menyesuaikan konteks, ini disebabkan karena adanya pencampuran kode pada tuturan tokoh Elio berupa kata ataupun frasa, yang digunakan untuk menyesuaikan topik pembicaraan yang lebih umum atau lebih tepat disampaikan dalam bahasa tertentu, dalam konteks ini adalah bahasa Inggris. Oleh sebab itu, bahasa yang dipilih mengikuti dengan situasi pembicaraan. Selanjutnya, fungsi campur kode pada tuturan 2, 5, 6, 16, 17, dan 18 adalah untuk mengisi kekosongan leksikal, hal ini dikarenakan tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat, alami, dan seefektif istilah bahasa Inggris yang digunakan oleh tokoh Elio pada tuturan-tuturan tersebut. Kemudian, untuk tuturan 3, 4, 8, dan 14 fungsinya adalah untuk menunjukkan keakraban (*intimacy*), sebab pencampuran bahasa tersebut menunjukkan gaya komunikasi yang santai dan personal, hal ini juga menunjukkan kedekatan hubungan antara tokoh Elio dengan lawan bicaranya. Terakhir adalah fungsi campur kode pada tuturan 9, 10, 13, dan 15 yang digunakan untuk menunjukkan prestise sosial atau intelektual. Hal tersebut tampak melalui penggunaan istilah berbahasa Inggris yang digunakan, memberikan kesan bahwa tokoh Elio memiliki wawasan pada bidang tertentu. Penggunaan campur kode ini juga dapat menampilkan identitas sosial oleh tokoh Elio.

### **Alternasi (*Alternation*)**

Pada jenis campur kode alternasi (*alternation*), terdapat 5 data yang ditemukan, yaitu:

Tuturan 1 “Oh, *come on, don't pull the 'gak pa-pa' card on me*, Jun. Lo nggak sebawel biasanya.” (Halaman 67)

Tuturan 2 “*That's cool*, kapan-kapan bacain gue, ya.” (Halaman 90)

Tuturan 3 “Yeah, temen gue nggak sengaja ngomong kalo mantan gue mau nikah aja, *no biggie*.” (Halaman 121)

---

Tuturan 4      “Dulu ini dijadiin buat pusat pemerintahan gitu di Abad Pertengahan, tapi *it’s been through a lot.*” (Halaman 129)

Tuturan 5      “Iya, Jun, *you do.*” (Halaman 259)

Tuturan 1 sampai 5 merupakan jenis campur kode alternasi (*alternation*), karena terjadi pencampuran unsur asing pada tataran klausa ke dalam struktur kalimat. Adapun fungsi campur kode pada tuturan 1 adalah untuk menyesuaikan konteks, sebab pencampuran unsur asing pada tuturan 1 berupa klausa, digunakan untuk menyesuaikan topik pembicaraan dan menekankan emosi yang ingin disampaikan oleh tokoh Elio kepada lawan bicaranya. Kemudian, pada tuturan 2, 3, 5 fungsi campur kodenya adalah untuk menunjukkan keakraban (*intimacy*), kata-kata sisipan berbahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan tersebut menunjukkan respon spontan yang menunjukkan kedekatan hubungan antara tokoh Elio dengan lawan bicaranya. Dan pada tuturan 4 fungsinya adalah untuk menunjukkan prestise sosial atau intelektual, hal ini disebabkan penggunaan campur kode pada tuturan 4 adalah untuk memberikan kesan lebih ekspresif dan intelektual dalam tuturan tokoh Elio yang dalam konteks ini sedang menjelaskan mengenai sebuah bangunan bersejarah.

### 3.3 Refleksi Identitas Sosial Tokoh Elio Melalui Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan alih kode dan campur kode oleh tokoh Elio merefleksikan identitas sosialnya yang dibentuk oleh latar pendidikan, profesi, dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan multibahasa. Berdasarkan data pada subbab sebelumnya, Elio tampak secara konsisten menggunakan pergeseran bahasa sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-harinya. Hal ini diperkuat oleh data alih kode pada jenis *intra-sentential switching* tuturan 11, ketika tokoh Elio menyebut bahwa ia pernah menempuh studi di New York University pada bidang English Literature. Ini adalah suatu latar akademik yang memungkinkan penguasaan bahasa Inggris secara mendalam dan penggunaan bahasa yang lebih variatif.

Selain itu, tuturan 15 pada campur kode jenis penyisipan (*insertion*) menunjukkan bahwa tokoh Elio berprofesi sebagai penulis. Ini menempatkan tokoh Elio dalam komunitas wacana yang akrab dengan penggunaan bahasa asing, istilah akademis, dan perpaduan gaya tutur, sehingga kecenderungan melakukan alih kode maupun campur kode menjadi lebih masuk akal secara sosial. Di sisi lain, konteks naratif yang berlangsung selama perjalanan di Eropa menguatkan gambaran

bahwa interaksi lintas budaya merupakan bagian dari ruang sosial tempat tokoh Elio berkomunikasi.

Apabila dikaitkan dengan temuan pada subbab sebelumnya, pola alih kode dan campur kode yang digunakan oleh tokoh Elio dapat dipahami sebagai representasi identitas sosial seorang individu yang memiliki mobilitas budaya, latar pendidikan internasional, serta kedekatannya dengan praktik literasi kreatif. Dengan demikian, pilihan bahasanya tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikatif, tetapi juga sebagai penanda identitas yang mencerminkan posisi sosial dan pengalaman budaya yang membentuk karakter tokoh Elio dalam novel.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, total terdapat 44 tuturan oleh tokoh Elio yang mengandung alih kode dan campur kode pada novel 2,578.0km karya Ayu Nugraheni. Untuk jenis alih kode *inter-sentential switching* muncul sebanyak 7 tuturan dengan persentase sebesar 16%, dan jenis alih kode *intra-sentential switching* sebanyak 14 tuturan dengan persentase sebesar 32%. Sementara pada jenis campur kode penyisipan (*insertion*) muncul sebanyak 18 tuturan dengan persentase sebesar 41%, dan untuk jenis campur kode alternasi (*alternation*) sebanyak 5 tuturan dengan persentase sebesar 11%. Di sisi lain, fungsi alih kode yang paling banyak ditemukan adalah *message qualification* sebanyak 12 tuturan serta fungsi campur kode yang mendominasi temuan adalah untuk menunjukkan keakraban (*intimacy*) sebanyak 7 tuturan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog tokoh Elio pada novel 2,758.0 km karya Ayu Nugraheni terjadi karena kebutuhan komunikasi yang mengikuti konteks percakapan, latar cerita, lawan bicara, serta identitas sosial tokoh Elio sebagai seorang penulis, dan seorang individu yang berpendidikan. Alih kode dan campur kode memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dan fleksibel antara tokoh Elio dengan lawan bicaranya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai penggunaan alih kode dan campur kode diperluas tidak terbatas dengan jenis dan fungsinya saja. Dengan demikian, penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menambah

variasi tokoh dan karya, serta mengorganisasikan teori sosiolinguistik lain agar interpretasi jenis dan fungsi alih kode dan campur kode menjadi lebih luas.

#### REFERENSI

- Adzam, M., Kurnia, I., Yuwana, A. D., & Nugroho, B. A. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel "Galaksi Kejora" Karya Poppi Pertiwi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 488–493. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.459>
- Dermayan, A. A., Dewi, A. A., Siagian, B. U., Ananda, D., Sinaga, M., & Naelofaria, S. (2024). Degradasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Kontemporer: Representasi Pengaruh Eskalasi Gen Z pada Masyarakat Heterogen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 963–968. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1193>
- Gumperz, J. J. (1982). Discourse Strategies. In *Discourse Strategies*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511611834>
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Edisi 1). Penerbit Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20399460>
- Hymes, D. (2013). Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach. In *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press. <https://doi.org/10.4324/9781315888835>
- Inayah, I. K., Kurnia, I., Farida, M. N., & Febrianti, P. A. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Lovestruck Karya Exsha Annisa Fitri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 404–409. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.449>
- Kompas.com. (2022). *Munculnya Bahasa Gaul ala Anak Jaksel, Begini Pendapat Dosen Unair Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/04/122638271/munculnya-bahasa-gaul-ala-anak-jaksel-begini-pendapat-dosen-unair?page=all>
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=IJl7qrIKmokC>
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of codeswitching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Rosana Farah Widuri, Nadila Frida Natasya, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Motivasi Pemeran Utama dalam Melakukan Tour ke Eropa Pada Novel 2,578.0 Km Karya Ayu Nugraheni. *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 153–158. <https://doi.org/10.59581/jmpp-widyakarya.v2i1.2676>
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>
- Subroto, D. E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press. <https://books.google.co.id/books?id=dp9BAAAACAAJ>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.

- [https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf)
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset. <https://books.google.co.id/books?id=IK8S0AEACAAJ>
- Syafryadin, S., & Haryani, H. (2020). an Analysis of English Code Mixing Used in Indonesian Magazine. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(4), 381. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i4.2465>
- Yow, W. Q., Tan, J. S. H., & Flynn, S. (2018). Code-switching as a marker of linguistic competence in bilingual children. *Bilingualism*, 21(5), 1075–1090. <https://doi.org/10.1017/S1366728917000335>
- Yusnan, M. (2020). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL BADAI MATAHARI ANDALUSIA KARYA HARY EL-PARSIA*. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24544213>
- Zulfaida, A., Kurnia, I., Anggraini, S. D., & Sari, J. E. D. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel “Same Campus With Wife” Karya Farah Fida Karina. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 396–403. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.447>